

HADIS-HADIS TENTANG *AL-SAB'U AL-MAŠĀNĪ*

(Telaah *Ma'ānī al-Ḥadīs*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam Strata Satu
Dalam Ilmu al-Qur'an dan Hadis

Oleh:

NAFIATI

NIM. 02531108

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 17 Februari 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama Mahasiswa : NAFIATI
NIM : 02531108
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Hadis-hadis tentang *al-Sab'u al-Ma'sani* (Telah
Ma'ani al-Hadis)

Maka, kami selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150 227903

Pembantu Pembimbing,



Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si
NIP. 150 282515



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1338/2006

Skripsi dengan judul: Hadis-Hadis tentang *al-Sab'u al-Masānī* (Telaah *Ma'ānī al-Hadīṣ*)

Diajukan oleh:

1. Nama : Nafiati
2. NIM : 02531108
3. Program Sarjana Strata I Jurusan: TH


Telah dimunaqasyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 7 Maret 2006 dengan nilai: 87,75 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

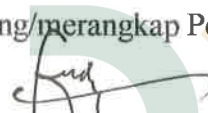
Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf M. Ag
NIP. 150267224


Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150289206

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150227903

Pembantu Pembimbing


Dadi Nurhaedi, M. Si
NIP. 150282515

Penguji I


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

Penguji II


H. Abdul Mustaqim, M. Ag
NIP. 150282514

Yogyakarta, 7 Maret 2006

DEKAN


Drs. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150088748



MOTTO:

“Hum rijāl wa nahnu rijāl”

(Mereka pakar dan kami juga)

--Abū Ḥanīfah--



PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kuhaturkan pada:

Almarhum Ayahanda tercinta "H. Ahmad Sodik"

Ibunda tercinta "Hj. Fatimah" yang berjuang sendiri demi kesejahteraan keluarga

Kedua kakak, kelima adik-adik dan keponakan-keponakanku

Pemompa semangat untuk menyelesaikan kuliahku

Belahan jiwaku "Khoirun Nasichin"

Terima kasih tuk semua perhatian dan kesabarannya

Dan.....

Teruntuk semua keluarga di Lumajang

Yang telah memberikan dukungan psikologisnya

ABSTRAK

Terdapat perbedaan pendapat yang berkenaan dengan pemaknaan term *al-sab'u al-masānī* yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87. Salah satu penyebab perbedaan tersebut adalah adanya varian pemaknaan term *al-sab'u al-masānī* yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi yang banyak ditemukan dalam kitab-kitab tafsir dan hadis. Adanya perbedaan tersebut, mendorong para pemikir al-Qur'an kontemporer untuk melakukan *reinterpretasi* terhadap pemaknaan term *al-sab'u al-masānī* dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang lain dari pemikir-pemikir sebelumnya, tanpa melakukan studi kritik dan pemahaman hadis terlebih dahulu (mengesampingkan fungsi Nabi sebagai penerima Risalah yang bertugas untuk menyampaikan dan menjelaskannya kepada manusia agar mudah difahami).

Dalam *Tafsir Jami' al-Bayān* karya al-Ṭabari, ditemukan lebih dari 80 hadis dengan empat varian pemaknaan terhadap term *al-sab'u al-masānī*, sedangkan dalam *kutub al-tis'ah* hanya ditemukan kurang dari 35 hadis yang menunjuk pada dua varian pemaknaan terhadap term *al-sab'u al-masānī*, yakni term *al-sab'u al-masānī* dimaknai sebagai al-Fātiḥah dan *al-sab'u al-masānī* dimaknai sebagai *al-sab'u al-ṭūl*. Hadis-hadis yang memahami term *al-sab'u al-masānī* sebagai surat al-Fātiḥah memiliki kualitas sanad dan matan hadis yang *ṣaḥīḥ* dibandingkan dengan hadis-hadis yang menjelaskan term *al-sab'u al-masānī* sebagai *al-sab'u al-ṭūl*.

Dari segi kebahasaan dan historisitas, baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis, makna yang pertama lebih sesuai untuk diterapkan pada konteks ayat 87 surat 15. Dari segi redaksi, ayat-ayat dalam surat al-Fātiḥah disebutkan berulang-ulang, seperti ayat yang berbunyi: "*īyyāka na'budu wa īyyāka nasta'in*". *Al-sab'u al-masānī* merupakan satu surat yang paling agung yang terdapat dalam al-Qur'an yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan tidak diberikan pada umat-umat sebelum Muhammad. Surat al-Fātiḥah merupakan *ummu al-kitāb* yang didalamnya terkandung pokok-pokok dari keseluruhan al-Qur'an yang bacaannya dibaca pada setiap kali salat dan diturunkan sebanyak dua kali untuk menegaskan keagungan dan kandungan maknanya.

Berangkat dari pemaparan diatas, skripsi ini berusaha untuk menunjukkan peranan hadis Nabi dalam memahami teks-teks al-Qur'an dengan melakukan kritik dan analisis terhadap hadis terlebih dahulu.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang mampu mewakili rasa syukur kepada-Mu, wahai Penggetar nurani. Atas kemurahan-Mu, kata-kata ini tergores menjejaki sejarah hidupku. Kerinduan shalawat beserta kedamaian semoga senantiasa tercurah kepada Nabi dan Rasul-Mu, Muhammad saw. serta orang-orang bijak yang tak mengenal lelah memperjuangkan keadilan dan memberikan sejumput harapan demi terciptanya kehidupan yang damai bagi jutaan umat manusia di muka bumi.

Hampir empat tahun, penulis menapakkan kaki di UIN Sunan Kalijaga guna menyuguhkan karya akademik ini sebagai salah satu syarat kelulusan untuk meraih gelar kesarjanaan. Rentang waktu yang cukup panjang, di dalamnya penulis banyak menimba pengetahuan yang membantu dalam menyelesaikan tulisan ini. Meski demikian, jerih payah ini bukan semata perasan keringat penulis. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Drs. H. Fahmi Muqaddas, M.Hum, beserta para Pembantu Dekan dan Ketua jurusan Tafsir Hadis, Drs. Mohammad Yusup, M.Si, dan Sekretaris jurusan Tafsir Hadis, M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag yang telah memberikan arahan dan saran-saran sampai terselesaikannya skripsi ini. Kepada Penasihat Akademik, Moh. Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag., terima kasih saya sampaikan atas nasehat serta bimbingan selama peneliti menjadi mahasiswa. Tak lupa terima kasih kepada Bapak Drs. H. Mahfudz Masduki, MA, selaku Pembimbing I dan kepada Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si. sebagai Pembimbing II yang dengan penuh simpatik dan telaten

bersedia menjadi pembimbing serta meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran demi optimalnya penelitian skripsi ini.

Selain itu, saya juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman Tafsir Hadis Angkatan 2002 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas informasi dan diskusi yang senantiasa hangat. Kepada Staf Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan kepada Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin yang telah dengan sabar melayani segala sesuatu yang berhubungan dengan kemahasiswaan.

Kepada semua keluarga, rekan-rekan dan semua pihak yang dengan ikhlas memberikan motivasi dan membantu proses terselesaikannya skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Teristimewa, penulis dekapkan ketulusan terima kasih kepada Ibunda tercinta dan belahan hatiku yang senantiasa mengisi hari-hariku. Hanya Allah yang akan membalas kesabaran, ketabahan dan semangat yang tak kunjung padam yang selalu kalian selimutkan dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis yakin, dalam tulisan ini banyak sekali terdapat banyak kekurangan, bahkan kekeliruan yang tidak disengaja. Namun, inilah tulisan yang pada saat ini dapat penulis persembahkan kehadiran para pembaca, kritik yang konstruktif sangat diharapkan guna perbaikan dalam skripsi ini. Akhirnya, peneliti berharap semoga jerih payah ini bermanfaat bagi mereka yang percaya bahwa kebenaran final hanya ditangan Allah. Amin.

Yogyakarta, 16 Februari 2006

Nafiati


PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	'sa'	s	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	s.	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	d.	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	t.	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	z.	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	ء	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi

ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متقين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

D. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakāt al-fiṭri
------------	---------	----------------

E. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

F. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

G. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

H. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدَّتْ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

I. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur' ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah

السَّمَاءُ	ditulis	al-Samā'
الشَّمْسُ	ditulis	al-Syams

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذَوِي الْقُرُودِ	Ditulis	zawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl al-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSILTERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan.....	10
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	18
 BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG <i>AL-SAB‘U AL-MASĀNĪ</i>	
A. Pengantar.....	21
B. Pengertian <i>al-Sab‘u al-Masānī</i>	21
C. Deferensiasi Makna <i>al-Sab‘u al-Masānī</i>	23
D. Hubungan al-Qur’an dan Hadis.....	26
 BAB III. TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS-HADIS TENTANG <i>AL-SAB‘U AL-MASĀNĪ</i>	
A. Pengantar.....	31
B. Teks-teks Hadis tentang <i>al-Sab‘u al-Masānī</i>	31
1. Metode <i>Takhrij al-Ḥadīs bi al-Lafz</i>	32

2. Metode <i>Takhrij al-Hadīs bi al-Mawḍū‘</i>	32
3. Metode Penelusuran Hadis dengan menggunakan CD <i>Mausū‘ah al-Hadīs al-Syarīf</i>	35
a. Redaksi Hadis-hadis tentang <i>al-Sab‘u al-Masānī</i>	36
1) Redaksi Hadis-hadis tentang <i>al-Sab‘u al-Masānī</i> dalam <i>Kutub al-Tis‘ah</i>	36
a) Hadis-hadis yang menjelaskan <i>al-sab‘u al-masānī</i> sebagai surat al-Fātiḥah dalam <i>kutub al-tis‘ah</i>	36
b) Hadis-hadis yang menjelaskan <i>al-sab‘u al-masānī</i> sebagai <i>al-sab‘u al-tūl</i> dalam <i>kutub al-tis‘ah</i>	55
2) Redaksi Hadis-hadis tentang <i>al-Sab‘u al-Masānī</i> dalam Tafsir al-Ṭabarī.....	56
a) Hadis-hadis yang menjelaskan <i>al-sab‘u al-masānī</i> sebagai surat al-Fātiḥah dalam Tafsir al-Ṭabarī.....	56
b) Hadis-hadis yang menjelaskan <i>al-sab‘u al-masānī</i> sebagai <i>al-sab‘u al-tūl</i> dalam Tafsir al-Ṭabarī.....	63
c) Hadis-hadis yang menjelaskan <i>al-sab‘u al-masānī</i> sebagai tujuh bagian dalam al-Qur’an dalam Tafsir al-Ṭabarī.....	66
d) Hadis-hadis yang menjelaskan <i>al-sab‘u al-masānī</i> sebagai al-Qur’an secara keseluruhan dalam Tafsir al-Ṭabarī.....	66

BAB IV ANALISIS HADIS-HADIS TENTANG AL-SAB‘U AL-MASANI

A. Pengantar.....	68
B. Analisis Hadis.....	70
1. Kritik Historis.....	70
a. Kritik Sanad Hadis.....	71
1) <i>I’tibār</i>	71
2) Penilaian terhadap kualitas periwayat.....	72
a) Hadis I (HR. Imām al-Bukhārī “4114”).....	72

(1) Rawi I Abū Sa‘id bin al-Mu‘alla.....	73
(2) Rawi II Ḥafṣ bin Aṣim.....	74
(3) Rawi III Khubaib bin ‘Abd al-Raḥmān.....	75
(4) Rawi IV Syu‘bah.....	76
(5) Rawi V Yahyā bin Sa‘id.....	78
(6) Rawi VI Musaddad bin Musraḥad.....	79
(7) Rawi VII al-Bukhārī.....	80
b) Hadis II (HR. Imām Abū Dāwud “1247”).....	84
(1) Rawi I Ibnu ‘Abbās.....	85
(2) Rawi II Sa‘id bin Jubair.....	87
(3) Rawi III Muslim al-Baṭīn.....	87
(4) Rawi IV al-A‘masy.....	88
(5) Rawi V Jarīr.....	89
(6) Rawi VI ‘Uṣmān bin Abī Syaibah.....	90
(7) Rawi VII Abū Dāwud.....	91
3) Persambungan Sanad.....	92
a) Hadis I.....	92
b) Hadis II.....	93
4) Hasil Penelitian Sanad.....	94
2. Kritik Eidetis.....	94
a. Analisis Isi.....	94
1) Kritik Linguistik.....	94
a) Hadis I.....	94
b) Hadis II.....	97
2) Kritik Tematik-Komprehensif.....	100
3) Kritik Konfirmatif.....	101
3. Analisis Hadis.....	104
a. Analisis Pemaknaan Historis.....	104
b. Analisis Sosio-Historis.....	106
c. Analisis Generalisasi.....	107
4. Kualitas Hadis.....	108

C. Analisis berbagai Pendapat tentang <i>al-Sab‘u al-Masānī</i>	109
1. <i>Al-Sab‘u al-Masānī</i> adalah surat al-Fātihah.....	109
2. <i>Al-Sab‘u al-Masānī</i> adalah tujuh surat terpanjang.....	110
3. <i>Al-Sab‘u al-Masānī</i> adalah al-Qur’an secara keseluruhan.....	110
4. <i>Al-Sab‘u al-Masānī</i> adalah tiga mushaf yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad.....	111
5. <i>Al-Sab‘u al-Masānī</i> adalah tujuh kisah para Nabi.....	111
6. <i>Al-Sab‘u al-Masānī</i> adalah <i>fawātih al-suwar</i>	112
E. Relevansi Hadis-hadis tentang <i>al-Sab‘u al-Masānī</i> terhadap Penafsiran al-Qur’an (QS. 15:87).....	114

BAB V PENUTUP

A. Keimpulan.....	116
B. Saran-saran.....	119
C. Penutup.....	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-sab'u al-masānī merupakan salah satu term yang menjadi kontroversi dikalangan ulama mengenai pemaknaannya. Term *al-sab'u al-masānī* dalam al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan redaksi *sab'an min al-masānī* dan terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87 yang berbunyi :

وَلَقَدْ أَنزَلْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (الحجر: ٨٧)

“Kami telah turunkan tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang serta al-Qur'an yang agung”.¹ Kata *al-masānī* sendiri berulang dua kali dalam al-Qur'an, yakni dalam surat al-Hijr ayat 87 dan dalam surat al-Zumar ayat 23, yang berbunyi:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي (الزمر: ٢٣)

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang berupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang”.²

Seiring dengan perkembangan pemikiran yang terjadi di dunia Islam, orang mulai berfikir berbeda dari pemikiran yang ada dan berkembang sebelumnya dalam memahami teks al-Qur'an, salah satunya dalam memahami term *al-sab'u al-masānī* yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87.³ Pembahasan

¹ Departemen Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Al-Alwaah, 995), hlm. 469.

² *Ibid.*, hlm. 749.

³ Dalam kitab-kitab tafsir banyak disebutkan hadis-hadis tentang interpretasi yang berbeda-beda dalam memahami term *al-sab'u al-masānī*. Namun pada kesimpulan akhir, para mufasir lebih cenderung pada pendapat yang masyhur/mayoritas ulama, yakni al-Fatihah dan tidak

mengenai *al-sab‘u al-masānī* ini telah mendapatkan perhatian dari para pengkaji Islam pada umumnya dan para pengkaji al-Qur’an khususnya, baik muslim maupun non muslim (orientalis) sepanjang sejarah, mulai dari kira-kira abad ke-2 H. sampai sekarang masih menimbulkan kontradiktif.⁴ Di antara pendapat-pendapat tersebut adalah: term *al-sab‘u al-masānī* diinterpretasikan sebagai surat al-Faṭīḥah, tujuh surat terpanjang⁵, tujuh kisah para nabi⁶, *fawāṭiḥu al-suwar*⁷, tujuh bagian dalam al-Qur’an dan al-Qur’an seluruhnya. Berbagai pemaknaan yang muncul mewarnai penafsiran ayat ini, hal ini salah satunya disebabkan karena tidak adanya keterangan yang jelas mengenai penjelasan makna dari term tersebut yang secara tersirat ditemukan dalam ayat.

Penafsiran yang selama ini berkembang dan telah menjadi bangunan pemahaman yang telah mapan memaknai *al-sab‘u al-masānī* dengan al-Faṭīḥah. Mayoritas kitab-kitab tafsir maupun syarah hadis yang ada, banyak menggunakan

banyak memberikan keterangan/pendapat mengenai kualitas hadis-hadis yang terkait dengan penafsiran *al-sab‘u al-masānī*.

⁴ Uri Rubin, *Exegesis and Hadith: The Case of the Seven Mathani*, t. tp, t.th, hlm. 27.

⁵ Yang dimaksud dengan tujuh surat terpanjang adalah: surat al-Baqarah, ‘Alī ‘Imrān, al-Nisā’, al-Mā‘idah, al-‘An‘ām, al-‘A‘rāf dan Yūnus. Namun hal ini masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, apakah yang disebut dengan tujuh surat terpanjang adalah surat Yūnus atau surat al-‘Anfāl beserta surat al-Taubah. Baca: Abī Ja‘far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fi Tafsīr al-Qur’ān*, juz XIV (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t. th), hlm. 36.

⁶ Yang dimaksud dengan tujuh kisah para Nabi adalah: kisah Nabi Musa dengan pengikutnya Fir’aun, kisah Nabi Ibrahim dan kaumnya, kisah Nabi Nuh dan kaumnya, kisah Nabi Hūd dan kaumnya (‘Ad), kisah Nabi Lūṭ dan kaumnya, kisah Nabi Ṣāliḥ dan kaumnya serta kisah Nabi Syu‘aib dengan kaumnya. Baca: Syamsu Rizal Panggabean, “Makna Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur’an”, *Ulumul Qur’an*, VII, t. th, hlm. 50.

⁷ *Fawāṭiḥu al-suwar* yang termasuk dalam kategori *al-sab‘u al-masānī* adalah: حم, طسم, طه, يس, كهيعص, المص. Baca: Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), hlm. 124.

pendapat semacam ini, hal ini merupakan pendapat dari mayoritas ulama'.⁸ Dalam perkembangan selanjutnya, hal ini kembali digugat oleh para pengkaji al-Qur'an kontemporer, yang mencoba menginterpretasikan term *al-sab'u al-masānī* dengan pemahaman yang berbeda dari ulama-ulama sebelumnya.⁹ Bahkan dalam beberapa terjemahan al-Qur'an serta kamus Bahasa Arab ketika menerangkan maksud dari *al-masānī* dijelaskan dengan ayat-ayat al-Qur'an yakni al-Fāṭihah. Namun hal ini masih kontradiktif dikalangan para pengkaji al-Qur'an, tidak hanya dalam pemaknaannya namun juga implikasi dari pemaknaan tersebut.¹⁰

Kritik pedas yang dilontarkan oleh para orientalis (para pengkaji Islam) terhadap *al-sab'u al-masānī* yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87 di antaranya adalah mengenai hadis-hadis¹¹ yang menjadi landasan dalam menginterpretasikan ayat tersebut. Kebanyakan mufasir mengambil hadis-hadis yang terdapat dalam

⁸ Baca: Abī Ja'far bin Jarīr al-Ṭabarī, *op. cit.*, hlm. 41. Abī Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī al-Baṣrī, *Al-Nuktu wa al-'Uyūn Tafsīr al-Māwardī*, juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th), hlm. 170-171. Abī al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab' al-Masānī*, juz XIII (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M), hlm. 116. Fakhru al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gayb*, juz XIX (Beirut: Dār al-Fikr, t. th), hlm. 217-219. 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, juz XIII (t. tp: Dār al-Fikr al-'Arabī, t. th), hlm. 216.

⁹ Adanya sebuah reproduksi makna yang merupakan tindakan bersama antara teks dan pembaca serta situasi pembaca di sisi yang lain adalah salah satu faktor yang menjadikan adanya perbedaan pendapat dalam memahami teks al-Qur'an. Baca: Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LkiS, 1993), hlm. 221.

¹⁰ Lihat: Terjemahan-terjemahan al-Qur'an. Lihat juga: Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 159.

¹¹ Penulis memilih term hadis dalam pembahasan ini untuk menghindari pro dan kontra dikalangan ulama dan cendikiawan. Misalnya; Fazlurrahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Muhyiddin (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 1-2. Bandingkan dengan Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisir Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Syirkah Bungkul Indah, t. th), hlm. 14.

kitab-kitab terdahulu¹² tanpa meneliti orisinalitas dari masing-masing hadis tersebut.

Berdasarkan kitab susunan DR. A. J. Wensinck dan kawan-kawan yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī dengan judul *Mu'jam al-Mufahras li-'Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī* terdapat lebih dari 20 hadis yang terkait dengan penafsiran *al-sab'u al-masānī* dengan redaksi matan yang berbeda-beda.¹³ Sedangkan dalam CD ROM *Mausū'ah al-Ḥadīs Al-Syarīf* ditemukan 25 hadis yang berkenaan dengan interpretasi *sab'u al-masānī*.¹⁴ Diantara hadis-hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَقَّصِ
بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ كُنْتُ أُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ فَدَعَانِي رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي فَقَالَ أَلَمْ
يَقُلْ اللَّهُ اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُخَيِّكُمْ ثُمَّ قَالَ لِي لَأَعْلَمَنَّكَ سُورَةً هِيَ
أَعْظَمُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ

¹² Apabila kita rujuk kitab-kitab tafsir yang telah ada, dalam menafsirkan surat al-Hijr ayat 87 terdapat banyak sekali hadis yang mempunyai perbedaan-perbedaan dalam menginterpretasikan term *al-sab'u al-masānī*. Kebanyakan dari hadis-hadis tersebut tidak ditulis secara lengkap periwayat-periwayatnya, sanadnya banyak yang terputus, dan tidak bersambung sampai kepada Rasulullah.

¹³ A. J. Wensinck, *Mu'jam al-Mufahras li-'Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī* (Istanbul: Dār al-Da'wah, 1988), hlm. 362-363.

¹⁴ CD ROM *Mausū'ah al-Ḥadīs al-Syarīf*.

قُلْتُ لَهُ أَلَمْ تَقُلْ لَأَعْلَمَنَّكَ سُورَةٌ هِيَ أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَهُ

Artinya: (Al-Bukhārī berkata): Musaddad telah bercerita kepada kami, (dia mengatakan), telah bercerita kepada kami Yahyā dari Syu'bah (ia berkata), telah bercerita kepadaku Ḥubaib bin 'Abdi al-Raḥmān, dari Ḥafṣ bin 'Aṣim, dari Abi Sa'id al-Mu'alla, ia berkata, Aku sedang salat di Masjid kemudian Nabi memanggilku dan aku tidak menjawab. Aku berkata, Ya Nabi, sesungguhnya aku sedang salat. Kemudian Nabi bersabda: "Penuhilah seruan Allah dan Rasulnya, ketika Rasul menyerukan sesuatu yang memberikan kehidupan kepada kalian atau kamu". Nabi bersabda kepadaku, Akan kuajarkan kepadamu satu surat yang lebih agung dari surat-surat yang lain dalam al-Qur'an, sebelum kamu keluar dari Masjid. Kemudian Nabi meraih tanganku dan ketika Nabi hendak keluar dari Masjid, aku berkata kepada Nabi, Bukankah Nabi telah berkata akan mengajarkanku satu surat yang paling agung yang terdapat dalam al-Qur'an. Nabi bersabda: *Al-ḥamdu lillāhi Rabbi al-'alamīn* dan berkata ayat tersebut adalah: *al-sab'u al-masānī* dan al-Qur'an yang agung yang telah diwahyukan kepadaku.¹⁵

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ

جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أُوتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي السَّبْعِ

الطَّوْلِ

Artinya: (Al-Nasā'ī berkata): Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Qudāmah (ia berkata), telah bercerita kepadaku Jarir, dari Muslim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbās, ia berkata: "Nabi SAW telah dianugerahi *al-sab'u al-masānī* yang merupakan tujuh surat terpanjang".¹⁶

¹⁵ Abi 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Muḡīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, juz V (Semarang: Thoha Putra, t. th), hlm. 146.

¹⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Sunan al-Nasa'ī*, juz II (Beirut: Dār al-Fikr, t. th), hlm. 139-141. Abu Daud, *Tarjamah Sunan al-Nasa'iy*, Bey Arifin (dkk.), juz I (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hlm. 491.

Bila kita perhatikan kedua hadis di atas merupakan hadis yang problematis yang tampak saling bertentangan. Ahmad Amin berkata, bahwasanya hadis-hadis yang berkenaan dengan penafsiran al-Qur'an, banyak yang tidak *ṣaḥiḥ*, sebab terkadang terdapat dua hadis yang tampak saling bertentangan dalam menafsirkan sebuah ayat. Ia mencontohkan sebuah ayat yang diriwayatkan oleh Anas bahwa ketika Rasulullah ditanya tentang makna *qinṭār* (QS. Alī 'Imrān), beliau menjawab *qinṭār* itu 1000 *'uqiyyah* (119 gram perak dan 29,75 gram emas). Sementara itu dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah, beliau menjawab 12000 *'uqiyyah*. Sebagian ulama ada yang menolak/mengingkari kebenaran riwayatnya (penafsiran dengan hadis). Imam Aḥmad bin Ḥanbal berkata: "Ada tiga hal yang tidak mempunyai dasar/landasan; yaitu tafsir, fitnah dan sejarah". Alasan lainnya adalah bahwasanya para mufassir yang menggunakan hadis tidak menyatakan sikap atau pendapatnya, mereka hanya mencantumkan ungkapan yang sebenarnya merupakan hasil ijtihad mereka sendiri. Seandainya hadis itu *ṣaḥiḥ*, tentunya mereka akan menyatakan sikap/pendapat setelah mencantumkan hadis tersebut.¹⁷ Kedua hadis diatas memiliki redaksi matan dan interpretasi yang berbeda dalam memaknai term *al-sab'u al-masānī'*, yakni al-Fātiḥah dan tujuh surat terpanjang. Hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk dapat mengetahui kandungan matan serta kualitas dari masing-masing hadis tentang *al-sab'u al-masānī'* tersebut.

¹⁷ Baca: Aḥmad Amin, *Fajr al-Islām* (Tkp: Da' al-Kutub, 1975), hlm. 157-158. Pernyataan Aḥmad Amin diatas, bukan berarti ia adalah seorang yang ingkar terhadap hadis Nabi, namun sebaliknya ia adalah orang yang sangat berhati-hati dalam mendapati sebuah hadis untuk dijadikan sebagai landasan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Hal lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah bahwasanya al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui mediator/perantara malaikat Jibril selama \pm 23 tahun. Nabi Muhammad sebagai manusia terpilih untuk menyampaikan wahyu¹⁸ mempunyai peranan yang signifikan dalam teks-teks al-Qur'an, karena keberadaan al-Qur'an itu sendiri merupakan mukjizat dan bukti dari kerasulannya. Hadis yang merupakan perkataan, perbuatan, *taqrīr*, sifat-sifat dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad¹⁹ mempunyai beberapa fungsi yang salah satu di antaranya adalah sebagai penjelas al-Qur'an.²⁰ Oleh karena itu, hadis mempunyai peran yang sangat signifikan dalam memahami pesan-pesan ketuhanan.

Pengkajian terhadap al-Qur'an maupun hadis telah banyak dilakukan oleh banyak ulama melalui gagasan-gagasan dan pikiran mereka yang tertuang dalam kitab-kitab tafsir, syarah, maupun kitab fiqh. Walaupun dalam kenyataannya kajian terhadap al-Qur'an lebih banyak ditemukan. Hal ini karena para ahli atau ulama lebih mengendalikan diri dan mengutamakan sikap *reserve* (segar) untuk

¹⁸ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2000), hlm. 1.

¹⁹ Definisi ini lazim dipakai. Lihat: Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *'Ulum al-Ḥadīs wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-'Ilm al-Malāyin, 1988), hlm. Lihat juga: Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 27.

²⁰ Baca: Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs*, terj. M. Qodirunnur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hlm. 1-2. Quraish Sihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 1994), hlm. 122. Abuddin Nata, *al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 171. Syukron Kamil, "Naqd al-Hadis: Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis", *Al-Huda*, I, No. 2, 2000, hlm. 33. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 7.

melakukan telaah ulang dan pengembangan pemikiran hadis secara apresiatif karena takut akan anggapan ingkar sunnah.²¹

Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, kedudukan hadis Nabi semakin tergeser dengan adanya pendekatan-pendekatan baru dalam memahami al-Qur'an. Salah satunya adalah interpretasi terhadap pemaknaan *al-sab'u al-masānī*, dimana ketika ayat tersebut didekati dengan pendekatan kronologis antar ayat menghasilkan interpretasi yang berbeda dari apa yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya, Syamsu Rizal Panggabean melalui pendekatan kronologis antar ayat tersebut memahami term *al-sab'u al-masānī* dengan tujuh kisah para Nabi. Hal ini berbeda dengan pemahaman-pemahaman yang ada sebelumnya, yang menginterpretasikan term *al-sab'u al-masānī* sebagai al-Faṭīhah.

Mengingat posisi hadis yang demikian penting, sementara keberadaannya tidak seperti al-Qur'an dari segi redaksi dan cara penyampaiannya atau penerimaannya yang *qath'īyyatu al-wurūd* (pasti datangnya), maka tidak heran jika kemudian keberadaan hadis menjadi sasaran tembak oleh mereka yang tidak senang terhadap Islam. Goldziher misalnya, meragukan adanya hadis yang berasal dari Rasul. Menurut Goldziher; sunnah adalah "cara tradisional/kebiasaan yang disucikan oleh pemakaian nenek moyang, dengan praktik yang diriwayatkan melalui generasi masa lampau²². Lebih dari itu, Joseph Schacht bahkan sampai

²¹ Suryadi, "Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis Nabi", *Esensia*, II, No. 1, 2001, hlm. 93. Lihat juga: Muhammad al-Gazālī, *Al-Sunnah al-Nabawīyyah bain Ahl Fiqh wa Ahl Hadis*, terj. Muhammad al-Baqī dengan judul "*Studi Kritis Hadis Nabi saw.*", cet. IV (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 193.

²² Akhmad Amin, *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam "Kontribusi Joseph Schacht"*, terj. Ali Masrur (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 21.

pada kesimpulan bahwa tak satupun hadis yang otentik berasal dari Nabi, khususnya hadis-hadis tentang hukum.²³

Di kalangan umat Islam sendiri, terdapat kelompok yang disebut dengan ingkar sunnah yang lahir di Mesir dan Irak, yang tidak menjadikan Hadis sebagai sumber ajaran Islam. Dalam hal ini ilmu kritik hadis menampakkan titik urgensinya dalam mempertahankan dan mempertanggungjawabkan otentitas hadis secara ilmiah.²⁴ Kajian ini menjadi penting untuk dilakukan ketika hadis menjadi *tabyīn* al-Qur'an, hal itu kemudian menjadikan hadis sebagai salah satu rujukan utama dalam memahami teks-teks al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah menempati posisi sentral dalam suatu penelitian, untuk itu perlu dirumuskan beberapa pertanyaan mendasar dengan berpijak pada latar belakang masalah yang ada agar pembahasan lebih terarah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai kehujjahan hadis-hadis tentang penafsiran *al-sab'u al-masānī* yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87?
2. Bagaimana pemahaman hadis-hadis tentang penafsiran *al-sab'u al-masānī* yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87?

²³ Ali Mustafa Ya'qub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*, Cet. III (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 14.

²⁴ Syukron Kamil, *op. cit.*, hlm. 33.

C. Tujuan dan Kegunaan

Setiap satu tindakan yang dilakukan sudah barang tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu, sama halnya dengan penelitian ini. Disamping itu agar penelitian ini tidak sia-sia, maka harus memiliki kegunaan.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui nilai kehujjahan hadis-hadis tentang *al-sab'u al-masānī*.
2. Mengetahui pemahaman hadis-hadis tentang *al-sab'u al-masānī*.
3. Menunjukkan bahwasanya, Nabi sebagai penyampai wahyu memiliki peranan yang urgen dalam menginterpretasikan al-Qur'an.
4. Mengetahui relevansi hadis tersebut bila di kaitkan dengan penafsiran *al-sab'u al-masānī* dalam surat al-Hijr ayat 87.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan sumbangsih pemikiran mengenai hadis-hadis tafsir.
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan pada aspek pemahaman hadis Nabi serta keotentikannya, terutama dalam memahami hadis-hadis tentang *sab'u al-masānī*.

D. Telaah Pustaka

Hadis-hadis tentang tafsir al-Qur'an banyak kita temukan dalam kitab-kitab hadis, namun jarang dilakukan kajian ataupun penelitian mengenai kehujjahan hadis-hadis tersebut. *Al-sab'u al-masānī* misalnya, banyak tulisan yang terkait dengan permasalahan tersebut, namun jarang yang menyentuh aspek

keotentikan dan pemahaman hadis, meskipun hadis-hadis tersebut banyak digunakan oleh para mufasir sebagai landasan dalam penafsiran.

Telah banyak studi kritis mengenai terma tersebut, hal ini dapat kita temukan dalam kitab-kitab syarah hadis, kitab-kitab tafsir maupun jurnal-jurnal keagamaan serta buku-buku seputar al-Qur'an yang telah banyak memberikan penjelasan bahwasanya yang dimaksud dengan *al-sab'u al-masānī* adalah surat al-Faṭīḥah.

Hadis-hadis tentang *al-sab'u al-masānī* telah dibahas oleh beberapa ulama hadis dalam kitab syarah hadis, Abī al-'Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad al-Qaṣṭalānī dalam kitabnya *Irsyād al-Sārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dalam penjelasannya mengenai dua hadis yang berkaitan dengan penafsiran *al-sab'u al-masānī*, terdapat penjelasan singkat tentang periwayat-periwayat hadis, di samping penjelasan bahwasanya yang dimaksud dengan *al-sab'u al-masānī* adalah surat al-Faṭīḥah yang terdiri dari tujuh ayat, dibaca berulang-ulang pada setiap salat, dan juga penjelasan yang berkenaan dengan masalah gramatika yang mendukung pendapat tersebut.²⁵ Hal yang tidak jauh berbeda juga dapat kita temukan dalam kitab *'Umdah al-Qārī Syarah Ṣaḥīḥ Bukhārī* karya Badar al-Dīn 'Alī Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad al-'Ainī.²⁶ Berbeda dengan yang terdapat dalam kitab syarah *Sunan al-Nasā'ī* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, dalam kitab ini tidak banyak dijelaskan perbedaan interpretasi *sab'u al-masānī*, meskipun dalam riwayat Imam

²⁵ Abī bin 'Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad al-Qaṣṭalānī, *Irsyād al-Sārī Syarah Ṣaḥīḥ Bukhārī*, jilid X (Beirut: Dār al-Fikr, 1990 M/1410 H), hlm. 384-385.

²⁶ Badar Al-Dīn Abī Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad al-'Ainī, *'Umdah al-Qārī Syarah Ṣaḥīḥ Bukhārī*, juz XIX (Beirut: Dār al-Fikr, t. th), hlm. 11-12.

Nasā'i banyak terjadi perbedaan redaksi matan hadis serta pemahaman term tersebut.²⁷

Sementara itu, dalam kitab *Garīb al-Ḥadīs* banyak dijelaskan analisis kebahasaan serta penjelasan-penjelasan yang terkait dengan matan hadis. Dalam kitab ini juga diketengahkan hadis-hadis yang terkait dengan dua kata yang ada dalam term *al-sab'u al-masānī*, contohnya saja penggunaan kata *al-sab'u* dalam hadis-hadis lain.²⁸

Disamping kitab-kitab syarah hadis, dalam kitab-kitab tafsir juga banyak ditemukan penjelasan-penjelasan mengenai hadis-hadis tentang *al-sab'u al-masānī*. Al-Ṭabarī misalnya, dalam karya monumentalnya *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* yang banyak digunakan sebagai bahan rujukan oleh mufasir-mufasir lainnya karena banyak memuat hadis-hadis dan merupakan salah satu tafsir era klasik, di dalamnya terdapat tidak kurang dari 80 hadis yang berhubungan dengan pemaknaan terhadap *al-sab'u al-masānī* tersebut. Dari beberapa hadis tersebut terdapat periwayatan hadis dari periwayat yang sama dengan interpretasi yang berbeda-beda tentang *al-sab'u al-masānī*. Dalam hal ini al-Ṭabarī membagi hadis-hadis *al-sab'u al-masānī* kedalam empat bagian, yaitu: hadis-hadis yang menjelaskan bahwa *al-sab'u al-masānī* adalah tujuh surat terpanjang, Hadis-hadis yang menyatakan bahwa *al-sab'u al-masānī* adalah surat

²⁷ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *op. cit.*, hlm. 139-140.

²⁸ Baca: kitab-kitab *garīb al-ḥadīs*, seperti: Ibnu al-'Asīr, *Al-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīs*, juz I (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M) hlm. 225-226 dan juz II, hlm. 335-336. Maḥmūd bin 'Amr al-Zamakhsharī, *al-Fa'iq fī Garīb al-Ḥadīs*, juz II, t. tp, t. th, hlm. 177-178.

al-Faṭīḥah, tujuh bagian dari al-Qur'an²⁹, dan al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam hal ini al-Ṭabarī lebih condong pada pendapat yang pertama, namun tidak dijelaskan secara rinci apa yang menjadi kesimpulan akhirnya.³⁰

Fakhru al-Rāzī dalam *Mafāṭīḥ al-Gaib* memaparkan beberapa pendapat tentang *al-sab'u al-masānī* beserta hadis-hadis yang digunakan dalam interpretasinya. Dalam karya tersebut, ia lebih banyak menggunakan kajian linguistik, namun tidak dijelaskan kedudukan masing-masing hadis pada kesimpulan akhirnya. Fakhru al-Rāzī berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-sab'u al-masānī* adalah surat al-Faṭīḥah.³¹

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Mishbah* tidak banyak memberikan analisis terhadap ayat ini. Ia lebih cenderung mengambil pendapat dari mayoritas ulama tafsir (jumhur ulama) yang berpendapat bahwa *al-sab'u al-masānī* adalah surat al-Faṭīḥah. Menurutnya, kata *al-masānī* mempunyai pengertian bahwasanya surat tersebut dibaca berulang-ulang setiap salat, selain itu juga surat al-Faṭīḥah diturunkan di Mekah dan Madinah serta alasan-alasan lain yang mendukung interpretasinya tersebut.³²

Bila ulama-ulama terdahulu berpendapat bahwa yang dimaksud dengan term *al-sab'u al-masānī* adalah surat al-Faṭīḥah, ulama-ulama kontemporer

²⁹ Dalam menjelaskan term *sab'u al-masānī* tersebut, al-Ṭabarī hanya menyebutkan satu saja yang terkait dengan pemaknaan term *sab'u al-masānī* sebagai tujuh bagian dalam al-Qur'an, yakni hadis yang berbunyi: حَدَّثَنِي اسْحَقُ بْنُ اِبْرَاهِيمَ بْنِ الشَّهِيدِ الشَّهِيدِيُّ قَالَ سَأَلَ عَتَابُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ خَصِيفٍ عَنْ زَيْدٍ بَنِيَّ مَرْيَمَ فِي قَوْلِهِ سَبْعًا مِنَ الْمُثَنَّى قَالَ أُعْطِيتَ سَبْعَةَ أَجْزَاءٍ مَرْوَاهُ وَبَشَرٌ وَأَنْزَلَ وَاضْرِبِ الْأَمْثَالَ وَأَعْدَادِ النِّعَمِ وَاتَّقِ نَبَأَ الْقُرْآنِ.

³⁰ Abī Ja'far bin Jarīr al-Ṭabarī, *op. cit.*, hlm. 35-42.

³¹ Fakhru al-Rāzī, *op. cit.*, hlm. 216-219.

³² M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 162-163.

melalui pendekatan-pendekatan yang berbeda, berpendapat bahwasanya yang dimaksud dengan *al-sab'u al-masānī* bukanlah surat al-Faṭīḥah. Syamsu Rizal Panggabean misalnya, mencoba mencari makna ayat ini berdasarkan kronologis turunnya ayat. Ia tidak sepakat apabila ayat ini berkonotasi pada surat al-Faṭīḥah ataupun tujuh surat terpanjang. Menurutny, secara kronologis, ketujuh surat terpanjang tersebut (al-Baqarah, 'Alī 'Imrān, al-Nisā', al-Mā'idah, al-An'ām dan al-A'rāf beserta surat al-Taubah) diwahyukan setelah turunnya surat al-Ḥijr ayat 87, yakni menjelang dan setelah Nabi hijrah ke Madinah. Ia lebih cenderung mengartikan *al-sab'u al-masānī* dengan tujuh kisah para Nabi, karena dianggap sesuai dengan kronologis ayat tersebut.³³

Dari kalangan orientalis, Uri Rubin dalam tulisannya *Exegesis and Hadith: The Case of the Seven Mathani* juga berbicara mengenai *al-sab'u al-masānī*. Dalam tulisannya tersebut ia lebih memfokuskan pembahasannya terhadap hadis-hadis yang terkait dengan term tersebut yang terdapat dalam tafsir al-Ṭabarī. Ia mengklasifikasikan hadis-hadis tersebut menjadi dua bagian. *Pertama*, hadis yang berkonotasi pada penggunaan dua obyek pendekatan, maksudnya kedua *maf'ūl (sab'an min al-masānī dan al-Qur'an al-'Azīm)* mempunyai arti dan makna yang berbeda. *Kedua*, hadis-hadis yang matannya berkonotasi pada penggunaan satu obyek pendekatan, yakni kedua *maf'ūl* tersebut memiliki pengertian/arti yang sama dan sejajar.³⁴ Tulisan ini menjadi menarik karena sebelumnya belum ada pengklasifikasian ataupun pendekatan yang seperti

³³ Syamsu Rizal Panggabean, *op. cit.*, hlm. 37-42.

³⁴ Uri Rubin, *op. cit.*, hlm. 37-42.

ini. Meskipun Uri Rubin dalam hal ini telah begitu *rigid* dalam meneliti hadis-hadis yang berkenaan dengan term *al-sab'u al-masānī* ini, namun ia masih menganggap bahwasanya sanad-sanad yang terdapat dalam hadis-hadis tersebut lemah, sebab diindikasikan muncul pada abad ke-2 H.³⁵

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa sepanjang pengamatan peneliti belum ada penelitian khusus terhadap hadis-hadis yang menjadi tendensi terhadap interpretasi permasalahan *al-sab'u al-masānī* yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87 ini melalui telaah *ma'ānī al-ḥadīṣ*. Dengan ini, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tampaknya memang cukup di butuhkan. Karena dari sini akan diketahui nilai kehujjahan hadis serta kandungan makna hadis.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Yang dimaksud dengan metode deskriptif-analitik adalah sebuah metode yang bertujuan memecahkan masalah yang ada saat ini dengan cara: menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan serta memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada saat ini.³⁶ Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁵ *Ibid.*, hlm. 39.

³⁶ Winarno Surahmad, *Pengantar Pendekatan Ilmiah: Tehnik dan Metode* (Bandung: Ternito, 1982), hlm. 139.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan untuk menemukan dan menghimpun sumber informasi dari suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data primernya adalah kitab-kitab hadis, seperti: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāūd*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Sunan al-Turmuzī*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan lain-lain. Kitab-kitab tersebut ditelusuri dengan melakukan metode takhrīj al-ḥadīṣ³⁷ dengan menggunakan dua metode, yakni takhrīj al-ḥadīṣ bi al-lafẓ dan takhrīj al-ḥadīṣ bi al-Mawḍū'. Takhrīj yang pertama berdasarkan kata dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li-'Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Sedangkan metode yang kedua berdasarkan topik masalah/bahasan dengan menggunakan kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*.³⁸ Selain kedua metode tersebut akan digunakan juga penelusuran melalui CD ROM *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*. Disamping itu kitab-kitab syarah serta buku-buku yang terkait dengan penelitian ini.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Adapun operasional dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode

³⁷ Kegiatan *takhrīj* ini bertujuan untuk menelusuri sumber-sumber hadis dan menerangkan ditolak dan diterimanya sebuah hadis. Lihat: Abu Muhammad Mahdi dan 'Abdul Gafūr bin 'Abdul Hādī *Tarīq Takhrīj al-Ḥadīṣ*, terj. S. Agil Hisain Munawar dan Ahmad Rifa'i Mukhtar (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 4.

³⁸ Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 46.

pemaknaan hadis yang ditawarkan oleh Musahadi HAM³⁹ yang diakumulasi dari metode hermeneutika hadis para pakar studi Islam, antara lain Yusuf Qardhawi, Syuhudi Ismail, Muhammad Iqbal dan Fazlurrahman, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Kritik Historis*, tahapan ini merupakan tahapan yang penting didasarkan atas asumsi bahwa tidak mungkin akan terjadi pemahaman yang sahih bila tidak ada kepastian bahwa apa yang difahami itu secara historik-otentik. Sebab, pemahaman atas sebuah teks yang tidak otentik akan menjerumuskan orang pada kesalahan, meskipun pemahamannya benar. Dalam rangka menentukan validitas dan otentitas hadis, para ulama kritikus hadis menetapkan lima unsur kaedah kesahihan, yaitu: 1) sanad bersambung dari periwayat pertama sampai akhir, 2) seluruh periwayat berstatus adil, 3) seluruh periwayat bersifat *ḍāḥiṭ*, 4) terhindar dari *syuḍūḥ* (kejanggalan) dan 5) terhindar dari *'illat* (cacat).⁴⁰
- b. *Kritik Eidetis*, yaitu menjelaskan makna hadis setelah diketahui derajat otentitas hadis. Langkah ini memuat tiga langkah utama: *Pertama*, analisis isi, yakni pemahaman terhadap muatan-muatan makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu linguistik, tematik-komprehensif, dan kajian konfirmatif dengan melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dari al-Qur'an. *Kedua*, analisis realitas

³⁹ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 155-156. Menurut Imam Nawāwī, syarat no. 4-5 terdapat dalam sanad dan matan hadis, sedangkan no. 1-3 hanya berkenaan dengan sanad saja.

historis, dalam tahapan ini makna atau arti suatu pernyataan difahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis dimana sebuah pernyataan hadis muncul, baik situasi mikro maupun makro. *Ketiga*, analisis generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis yang inti dan esensi makna dari sebuah hadis.⁴¹

c. *Kritik Praksis*, yaitu kontekstualisasi makna hadis kepada realita kehidupan yang terjadi saat sekarang.⁴²

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian, maka sistematika pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Runtutan yang semacam ini diharapkan agar orang membaca terlebih dahulu mengetahui alasan-alasan dan maksud dari penelitian ini dan membimbing agar peneliti berfikir secara konsekuen mencari pemecahan dari apa yang menjadi agenda permasalahan.

Bab kedua merupakan pengertian umum mengenai materi yang akan diteliti baik secara etimologi maupun terminologi dari berbagai pendapat, baik dari kalangan mufassir maupun ahli hadis. Di samping itu juga akan dijelaskan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 157-159.

⁴² *Ibid.*, hlm. 159.

tentang berbagai problematika yang muncul seputar pemaknaan *sab'u al-masānī'* serta fungsi dan kedudukan hadis terhadap al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar sebelum meneliti lebih jauh matan yang diteliti terlebih dahulu mengetahui pengertian dari obyek yang akan dikaji untuk menuntun pembahasan menuju pokok permasalahan.

Bab ketiga memaparkan redaksional hadis-hadis yang variatif dengan mengkategorisasikan hadis-hadis berdasarkan perbedaan redaksi matan hadis, baik hadis-hadis yang terdapat dalam al-kutub al-tis'ah, maupun dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī.

Bab keempat merupakan Bab ini merupakan aplikasi dari keseluruhan teori yang telah dirumuskan oleh Musahadi HAM dalam bukunya yang berjudul *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam)*. Teori yang dimaksudkan adalah kritik historis, kritik eidetis, dan kritik praktis. Kritik historis di sini berfungsi untuk menentukan validitas dan otentitas hadis dari segi sanad hadis tersebut. Adapun kritik eidetis merupakan kajian terhadap kandungan dari matan hadis yang terdiri dari tiga sub bagian. *Pertama*, analisis isi, yakni pemahaman terhadap muatan makna hadis melalui beberapa kajian. Beberapa kajian yang dimaksud adalah kajian linguistik, kajian tematik-komprehensif, dan kritik konfirmatif.

Kedua, analisis realitas historis. Setelah pemahaman tekstual terhadap hadis diperoleh melalui isi, selanjutnya dilakukan upaya untuk melakukan konteks sosio-historis hadis-hadis. *Ketiga* adalah analisis generalisasi. Berdasarkan analisis isi dan analisis realitas, maka ditemukan makna tekstual dan

signifikansi konteksnya dengan realitas historis masa Nabi. Kritik praksis merupakan kritik terakhir yang diformulasikan oleh Musahadi HAM untuk memahami hadis-hadis Nabi. Kritik ini memiliki makna praksis bagi penyelesaian problematika hukum dan kemasyarakatan kekinian.

Akhirnya, bab kelima adalah sebagai bab penutup dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian pada bab-bab sebelumnya yang disertai dengan saran-saran yang ditujukan pada civitas akademika pada umumnya dan pemahaman serta penggunaan hadis tentang tafsir al-Qur'an dalam memahami wahyu Ilahi. Dan pada bab kelima ini, kata penutup akan menjadi sub bab terakhir dari penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan hadis-hadis tentang *al-sab‘u al-masānī* dan meneliti nilai keujjahannya, memahami kandungan teks matan hadis dengan menggunakan metodologi *ma‘ānī al-ḥadīs* yang telah diformulasikan oleh Musahadi HAM, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis-hadis tentang *al-sab‘u al-masānī* yang terdapat dalam *kutub al-tis‘ah* memiliki dua pemaknaan yang berbeda dalam menjelaskan term *al-sab‘u al-masānī* (*al-sab‘u al-masānī*: al-Fāṭihah dan *al-sab‘u al-masānī*: *al-sab‘u al-ṭūl*). Dilihat dari segi sanad, kedua hadis tersebut *marfū‘* sampai kepada Nabi saw., namun hadis-hadis yang menjelaskan term *al-sab‘u al-masānī* sebagai al-Fāṭihah memiliki kualitas hadis yang lebih kuat dan didukung oleh hadis yang jumlahnya lebih banyak dan *ṣaḥīḥ* dibanding dengan hadis-hadis yang memahami term *al-sab‘u al-masānī* sebagai *al-sab‘u al-ṭūl* serta sesuai dengan relitas historis dimana ayat tersebut turun. Adapun hadis-hadis yang menjelaskan term *al-sab‘u al-masānī* sebagai *al-sab‘u al-ṭūl*, meskipun dari kualitas hadis tersebut *marfū‘* sampai kepada Nabi, namun dilihat dari kronologi turunnya ayat, ketujuh surat panjang tersebut diwahyukan setelah surat al-Hijr ayat 87 –yaitu menjelang surat al-An‘ām dan al-A‘rāf dan setelah hijrah ke Madinah. Karenanya, mengidentifikasi *al-sab‘u al-masānī* dalam surat al-Hijr ayat 87 yang diwahyukan pada

periode Mekah tengah dengan tujuh surat yang panjang jelas ahistoris dan didasarkan atas anggapan bahwa seluruh al-Qur'an telah tuntas diwahyukan. Disamping itu juga tidak sesuai dengan pemakaian kata tujuh dalam al-Qur'an, kata tujuh dalam al-Qur'an banyak menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar yang diantaranya adalah kisah para Nabi, penciptaan langit yang berjumlah tujuh, azab bagi orang-orang yang tidak beriman serta pahala bagi orang-orang yang berjalan di jalan Allah. Dengan demikian hadis yang kedua ini dapat ditolak nilai kehujiannya, karena tidak sesuai dengan aspek historisitas diturunkannya ayat yang menjadi pokok penafsiran dalam hadis tersebut.

2. Term *al-sab'u al-masānī* yang terdapat dalam hadis-hadis diatas merupakan salah satu penjelasan Nabi yang berkenaan dengan term *sab'an min al-masānī* yang terdapat dalam surat al-ḥijr ayat 87. Dari beberapa aspek, pendapat yang menyatakan bahwasanya yang dimaksud dengan term *al-sab'u al-masānī* sebagai al-Fatihah lebih dapat diterima, dengan beberapa alasan, diantaranya adalah berbilangnya hadis-hadis yang menjelaskan hal ini dan dianggap yang paling *ṣaḥīḥ* dibanding hadis-hadis yang lain, terdiri dari tujuh ayat dan diulang-ulang pada waktu salat, turun dua kali di Mekah dan di Madinah bersama 70.000 malaikat, lebih diistimewakan dari pada surat-surat yang lain, berisi tentang tuntunan-tuntunan yang apabila diamalkan isinya dapat menutup perisai yang menutup pintu-pintu neraka, kata-kata dan huruf dalam surat al-Fatihah disebut berulang-ulang, para penghuni langit salat sebagaimana penghuni bumi salat, dan merupakan

pembukaan kitab. Dari segi waktu diturunkannya, surat ini turun sebelum diturunkannya surat al-Hijr ayat 87. Apabila dilihat dari segi penggunaan kata *sab'u* maupun kata *al-masānī* dalam al-Qur'an, term tersebut lebih dekat artinya dengan surat al-Fatihah, karena didalamnya terkandung pokok-pokok ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an. Penggunaan kata *al-masānī* dalam bahasa Arab digunakan untuk memuliakan sesuatu dibanding yang lain, arti yang semacam ini lebih dapat kita dapatkan dalam surat al-Fatihah, salah satunya karena diturunkannya ayat ini sebanyak dua kali, yakni di Mekah dan Madinah dan diletakkannya surat ini diawal mushaf. Demikian halnya, diberikannya nama lain dari surat al-Fatihah dengan al-Mukāfa'ah karena surat ini lebih berharga dari pada perhiasan dunia. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan *asbāb al-nuzūl* surat al-Hijr ayat 87 serta menunjukkan bahwasanya Allah telah membuat nilai lebih atas surat ini dibanding surat lainnya.

3. Nabi sebagai penyampai Risalah dari Allah swt. mempunyai tugas untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an. Dan merupakan suatu keniscayaan apabila sebuah hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ* dan sesuai dengan aspek linguistik dan historisnya yang menerangkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an tidak kita perhatikan dalam memahami kalam Ilahi, seperti halnya hadis-hadis tentang *sab'u al-masānī*. Dengan demikian yang dimaksud dengan term *sab'u al-masānī* yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87 sesuai dengan informasi yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi tersebut.

B. Saran-saran

Setelah meneliti, mempelajari, dan menganalisis hadis-hadis tentang *sab'ū al-masānī*, penulis menyarankan hal-hal berikut:

1. Dalam memahami teks-teks al-Qur'an kita tidak bisa melepaskan diri dari penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam hadis, karena hadis bukan saja menerangkan penjelasan yang berasal dari Nabi, namun juga kita dapat melihat realitas historis pada waktu sebuah ayat itu diturunkan karena al-Qur'an turun pada zaman Nabi dan dalam beberapa aspek terkait dengan peri-peristiwa yang dialami manusia pada waktu itu.
2. Dalam mengambil sebuah hadis untuk dijadikan sebuah hujjah, kita tidak dapat asal comot, melainkan juga harus berdasarkan atas penelitian yang cermat atas sanad dan matannya. Meskipun secara akal suatu hadis dapat diterima, namun apabila sanad dan matan hadisnya *ḍa'īf*, maka hadis tersebut tidak dapat digunakan sebagai hujjah.
3. Untuk memahami sebuah terma ataupun kandungan ayat-ayat dalam al-Qur'an kita tidak dapat hanya terpaku pada satu aspek saja, namun kita harus mengkontekstkannya dengan berbagai disiplin keilmuan yang terkait untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan komprehensif dalam memahaminya. Pemahaman yang sepotong-potong dengan hanya mengandalkan satu pendekatan saja, apalagi tanpa memerhatikan bahasa yang digunakan oleh sebuah teks akan menimbulkan pemahaman yang salah dalam memahami teks tersebut.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad –yang dengan sabda-sabdanya kita diajari untuk memahami dan mengetahui keindahan kalam Ilahi-. Dengan berkat rahmat dan kasih sayang Tuhan Yang Maha Pengasih, skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis berharap semoga karya ini bermanfaat dan mendorong untuk memahami teks-teks al-Qur'an. *Wallāhu a'lamu bi al-ṣawāb.*



DAFTAR PUSTAKA

- 'Alūsī, Abī al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab'ī al-Masānī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M.
- 'Ainī, Badar al-Dīn Abī Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad al-. *'Umdah al-Qārī Syarah Ṣaḥīḥ Bukhārī*. juz XIX. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- 'Asīr, Ibnu al-. *Al-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīs*., Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M.
- Arifin, Bey (dkk.). *Tarjamah Sunan al-Nasa'iy*. Semarang: Asy-Syifa', 1992.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FkBA, 2000.
- Amin, Aḥmad. *Fajr al-Islām*. Tkp: Dār al-Kutub, 1975.
- Amin, Akhmad, *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam "Kontribusi Joseph Schacht"*, terj. Ali Masrur, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Azdī, Abī Dāwūd Sulaimān bin Syu'aib al-'As'as al-Sajistānī al-. *Sunan Abī Dāwūd*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th
- Abadi, Abī Thayyib Muḥammad Syams al-Ḥaq al-'Aẓīm. *'Aun Al-Ma'būd*. t. tp: *al-Maktabah al-Salafiyyah*, 1979 M./ 1499 H.
- Andalusī, Muḥammad bin Yūsuf al-Syahr bi Abī Hayyān al-. *Tafsīr al-Baḥru al-Muḥīt*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993 M./ 1413 H
- Asqalānī, Ibn Ḥajar al-. *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār al-Turās al-'Arabī, 1931 M.
- _____. *Taqrib al-Taḥzīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1975 M./1395 H.
- Asqalani, Ibnu 'Abbās al-. *al-Iṣābah fī Tamyiz al-Ṣaḥābah*. Cairo: t.tp, 1355 H./ 1939 M.
- Anṣārī, Syarifuddin Muḥammad bin 'Abdillāh al-. *Khulāṣah Taḥzīb al-Kamal* Beirut: Maktabah al-Maṭbu'ah al-Islāmiyyah, 1971 M./1391 H.
- Baṣri, Abī Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī al-. *Al-Nuktu wa al-'Uyūn Tafsīr al-Māwardī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.

- Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd. Al-Bāqī. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981 M./1401 H.
- Bagdādī, Ibnu Abd al-Raḥmān Abdullāh Yaḥyā bin al-Mubārak al-'Adwī al-. *Garīb al-Qur'an wa Tafsīruhu*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1987 M./1485 H.
- Baljon, J. M. S. *Religion and Thought Shah Waliullah al-Dihlawi 1703-1762*. Leiden: E. J. Brill, 1968.
- Burhanuddin. *Metodologi Pembacaan al-Qur'an Kontemporer Muhammad Syahrur (Kajian Hermeneutik terhadap Buku Al-Kitāb wa Al-Qur'an: Qirā'ah Mu'āṣirah)*. Skripsi. Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- CD ROM *Mausū'ah al-Ḥadīs al-Syarīf*.
- Danuri, Daelan M. *Sunnah Dalam Berbagai Status*. Yogyakarta: Ideal Press, 2005.
- Dārimī, Al-. *Sunan al-Dārimī*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Dimasyqā, Abī al-Fidā' al-Ḥafīz Ibn Kasīr al-. *al-Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*. Beirut: Maktabah al-Nūr al-'Ilmiyyah, t. th.
- Darwazah, Muḥammad Izzah. *al-Tafsīr al-Ḥadīs*. Beirut: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1962.
- Fazlurrahman. *Membuka Pintu Ijtihad*. terj. Anas Muhyiddin. Bandung: Pustaka, 1997.
- Gazālī, Muḥammad al-. *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bain Ahl Fiqh wa Ahl Ḥadis*, terj. Muḥammad al-Baqi dengan judul "*Studi Kritis Hadis Nabi saw.*", cet. IV, Bandung: Mizan, 1989.
- Hadi, Abu Muḥammad Mahdi dan Abdul Gafur bin Abdul. *Tarīq Takhrīj al-Ḥadis*. terj. S. Agil Hisain Munawar dan Ahmad Rifa'i Mukhtar. Semarang: Dina Utama, 1994.
- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Hawwiyy, Sa'id. *al-Asas al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Salām, 1993 M./1414 H.
- Ḥumadī, As'ad Maḥmūd. *Aisar al-Tafāsīr*. (Damaskus: Jāmi' al-Ḥuqūq Maḥfūzah li al-Mu'allif, 1992 M./1412 H.

- Ḥamadah, ‘Abbās Mutawalli. *al-Sunnah al-Nabawīyyah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī*. Mesir: al-Dār al-Qaumiyyah, 1992.
- Ḥamzānī, Ḥayyīn bin Abī al-Izz al-. *al-Farīd fī Garīb al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Ṣaqāfah, t. th.
- Ḥamzah, Ibrahim bin Muḥammad bin Kamāl al-Dīn bin. *Al-Bayān wa al-Ta’rīf*. Beirut: Maktabah al-Ṣaqāfah al-Dīniyyah, t. th.
- Ḥijāzī, Muḥammad Maḥmūd. *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ*. Beirut: Maṭba‘ah al-Istiqlāl al-Kubrā, t. th.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____. *Cara Praktis Mencari Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual “Telaah Ma‘ānī al-Hadis Tentang ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan lokal”*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Iṣfahānī, al-Ragīb al-. *Mu’jam Mufradāt li Alfāḍ al-Qur’ān*. Mesir: Maktabah al-Miṣriyyah, 1970.
- Ismā’il, Syaikh. *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Indonesia. Departemen Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Semarang: Al-Alwaah, 995.
- Ja’fi, Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Semarang: Thoha Putra, t. th.
- al-Jazārī, ‘Izzuddīn bin al-‘Asīr Abin al-Ḥasan Muḥammad. *Usdu al-Gābah*. Beirut: *Dār al-Kutub*, t.th.
- Kamil, Syukron. “Naqd al-Hadis: Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis”. *Al-Huda*, I, No. 2, 2000.
- Khaṭīb, ‘Abdu al-Karīm al-. *Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān*. t. tp: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t. th.
- Khathib, Muhammad Ajaj al-. *Ushul al-Hadis*. terj. H. M. Qodirunnur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998.
- _____. *Uṣūl al-Hadis ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

- Khalil, Munawar. *Kembali Kepada Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Khalīl, Ṣalāḥuddīn. *al-Wāfī bi al-Wafayāt*. Pakustan: *Nasyārāt al-Islāmiyyah*, 1981 M./ 1401 H.
- Khallikān, Ibnu 'Abbās Syamsuddin Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakar bin. *Wafayāt al-A'yān*. Beirut: Dār al-Ṣiqat, t. th.
- Kasir, Abī al-Fidā' al-Ḥafīz Ibn al-. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Khaṭṭāb, Abī al-'Abbās Aḥmad bin Ḥasan 'Ali bin al-. *al-Wafayāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 1971 M.
- Karya, Soekami (dkk). *Ensiklopedi Mini*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996.
- Munawar, Said Agil al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesahehan Hakiki*. ed. Abdul Halim. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Masiḥ, Abd. *Lughah al-'Arab Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah wa Muṣṭalaḥatihimā al-Ḥadisah*. Beirut: Maktabah Libanon, 1993 M.
- Mujid, M. Abdul Mujid. *Al-Qur'an Menurut Muhammad Syahrur (Studi atas Interpretasi Alternatif al-Qur'an)*. Skripsi. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2002.
- Mizzī, Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakī al-. *Taḥzīb al-Kamāl*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1988 M./1408 H.
- Noor, Muhibbin. *Kritik Kesahihan Hadis Imam al-Bukhārī "Telaah Kritis atas kitab al-Jāmi' al-Bayān"*. Yogyakarta: INSPEAL, 2003.
- Nata, Abuddin. *al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Nāṣif, Maṣṣūr Ali. *Al-Tāj Al-Jāmi' li al-Uṣūl Fī Aḥādīs Al-Rasūl* Beirut: Dār Iḥyā' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1962 M./1382H.
- Nasā'ī, al-Imām al-Nasā'ī. *Sunan al-Nasā'ī bi Syarḥ al-Suyūfī*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Panggabean, Syamsu Rizal. "Makna Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur'an". *Ulumul Qur'an*, VII, t. th.

- Qaṣṭalānī, ‘Alī bin ‘Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad al-. *Irsyād al-Sārī Syarah Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1990 M./1410 H.
- Qaṭṭb, Sayyid. *Fi Zilālī al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1971 M./ 1391 H.
- Qazwīnī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Yazīd al-. *Sunan Ibnu Mājah*. Semarang: Thoḥa Putra, t. th.
- Rāzī, Fakhr al-. *Mafātīḥ al-Gaib*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Rubin, Uri. *Exegesis and Hadith: The Case of the Seven Mathani*. t. tp, t.th.
- Raḥīm, Abī al-‘Alī Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Abd al-. *Tuḥfah al-Aḥwazī*. Beirut: *Dār al-Fikr*, 1979 M./1399 H.
- Rāzī, Abū Ḥatīm al-. *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1952 M./ 1371 H.
- RI, DEPAG. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Semarang: CV al-Alwaah, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Membumikan al-Qur’an” Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat”*. Jakarta: Mizan, 1994.
- Suryadi. “Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis Nabi”. *Esensia*. II, No. 1, 2001.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Ṭabaqah al-Huffāz*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1984 M./1414 H.
- Ṣafḍī, Ṣalāḥuddīn Khalīl bin Aibik al-. *al-Wāfī bi al-Wafayāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988 M./ 1402 H.
- Surahmat, Winarno. *Pengantar Pendekatan Ilmiah: Tehnik dan Metode*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Shahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Kontemporer*. Terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004.
- Ṣāliḥ, Ṣubḥī al-. *‘Ulum al-Ḥadīs wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dār al-‘Ilm al-Malāyīn, 1988.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abdu al-Raḥman bin Abī Bakr al-. *Al-Dur al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma’sūr*. Beirut: *Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah*, t. th.

- Syaukani, Muḥammad bin Ali bin Muḥammad al-. *Fath al-Qādir*. Beirut: Dār al-Fikr, 1983 M./ 1403 H.
- Sa'ad, Ibn. *Ṭabaqah Ibn Sa'ad*. Beirut: Dār al-Fikr. 1990 M./ 1410 H.
- Shiddieqy, Hasbi Ash-. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1958.
- Suryadilaga (ed), M. Alfatih. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2003.
- Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taisir Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Syirkah Bungkul Indah, t.th.
- Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terj. Malik Madany dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizan, 1993.
- _____. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-A'lami lil Maṭbū'āt, 1991 M/ 1411 H.
- _____. *Al-Mizān fī al-Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assah al-A'lami li al-Maṭbū'at, 1991 M./ 1411 H.
- Ṭabarī, Abī Ja'far bin Jarīr al-. *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t. th.
- Tirmizī, Ibnu 'Isa Muḥammad bin 'Isa bin al-Saurah al-. *Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1978 M./1398 H.
- Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Wensinck, A. J.. *Mu'jam al-Mufaḥras li-'Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Terj. Muḥammad Fu'ad 'Abdul Bāqī. Istanbul: Dār al-Da'wah, 1988.
- _____. *Miftah Kunūz al-Sunnah*. Terj. Muḥammad Fu'ad 'Abdul Bāqī. t.tp: Idarah Tarjaman al-Sunnah, 1988 M./1397 H.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur'an*. terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LkiS, 1993.
- Zahabi, Imām Syamsuddin bin Aḥmad bin Muḥammad al-. *Siyar al-A'lam*. Beirut: Mu'assah al-Risālah, 1990 M./1410 H.
- Zamakhsyārī, Maḥmūd bin 'Amr al-. *Al-Fa'iq fī Garīb al-Ḥadīṣ*, t. tp, t. th.

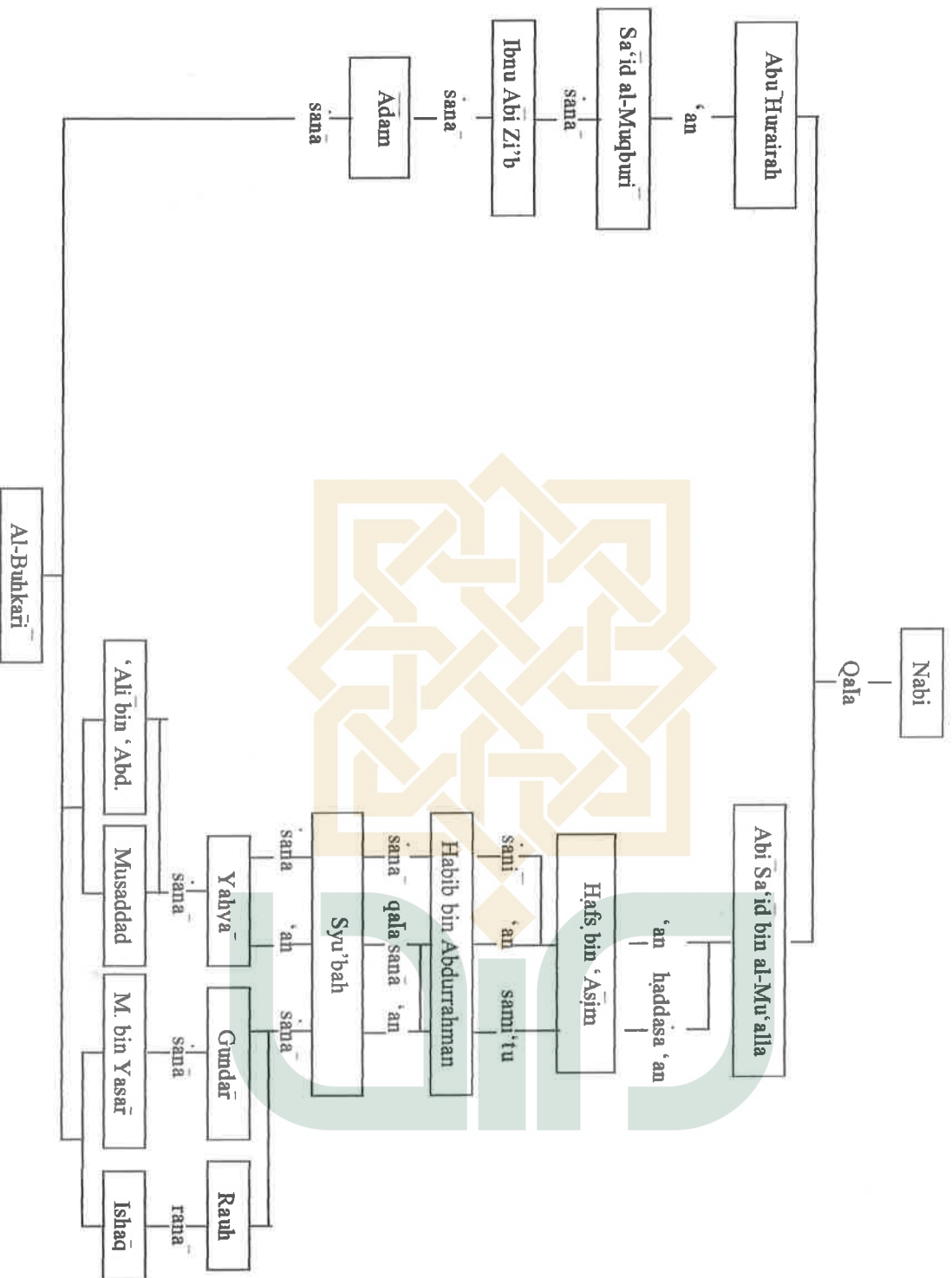
Žahabī, Al-. *al-Kāsyif fī al-Ma‘rifah man lahu fī Kutub al-Tis‘ah*. Tkp: Dār al-Naṣr, 1972 M./1396 H.

Zakariyyā, Abī al-Ḥasan Aḥmad bin Fāris bin. *Mu‘jam al-Maqayis fī al-Luḡah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994 M.

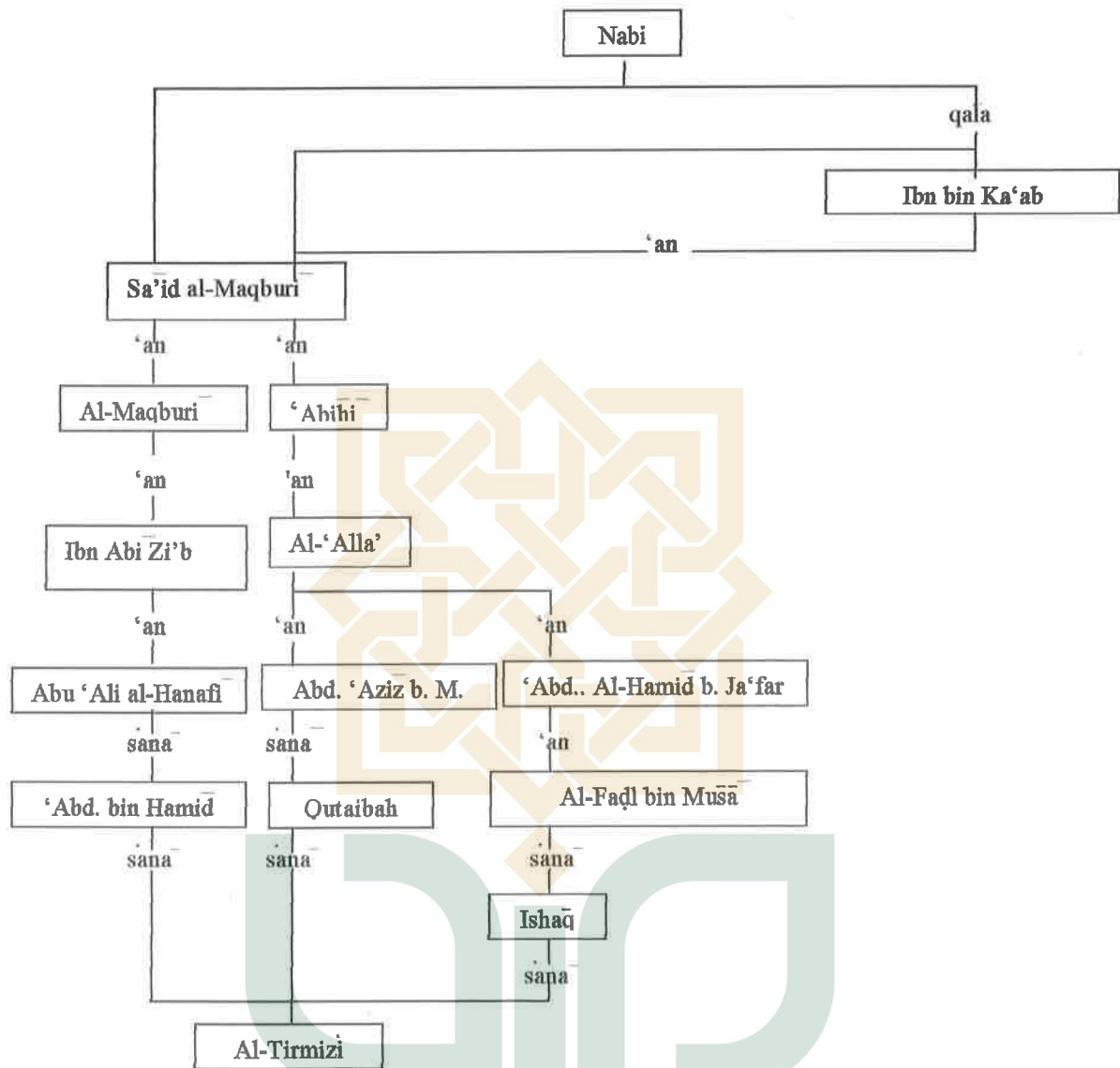
Zuhailī, Waḥbah al-. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqidah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr al-Ma‘āṣir, 1991 M./1411 H.



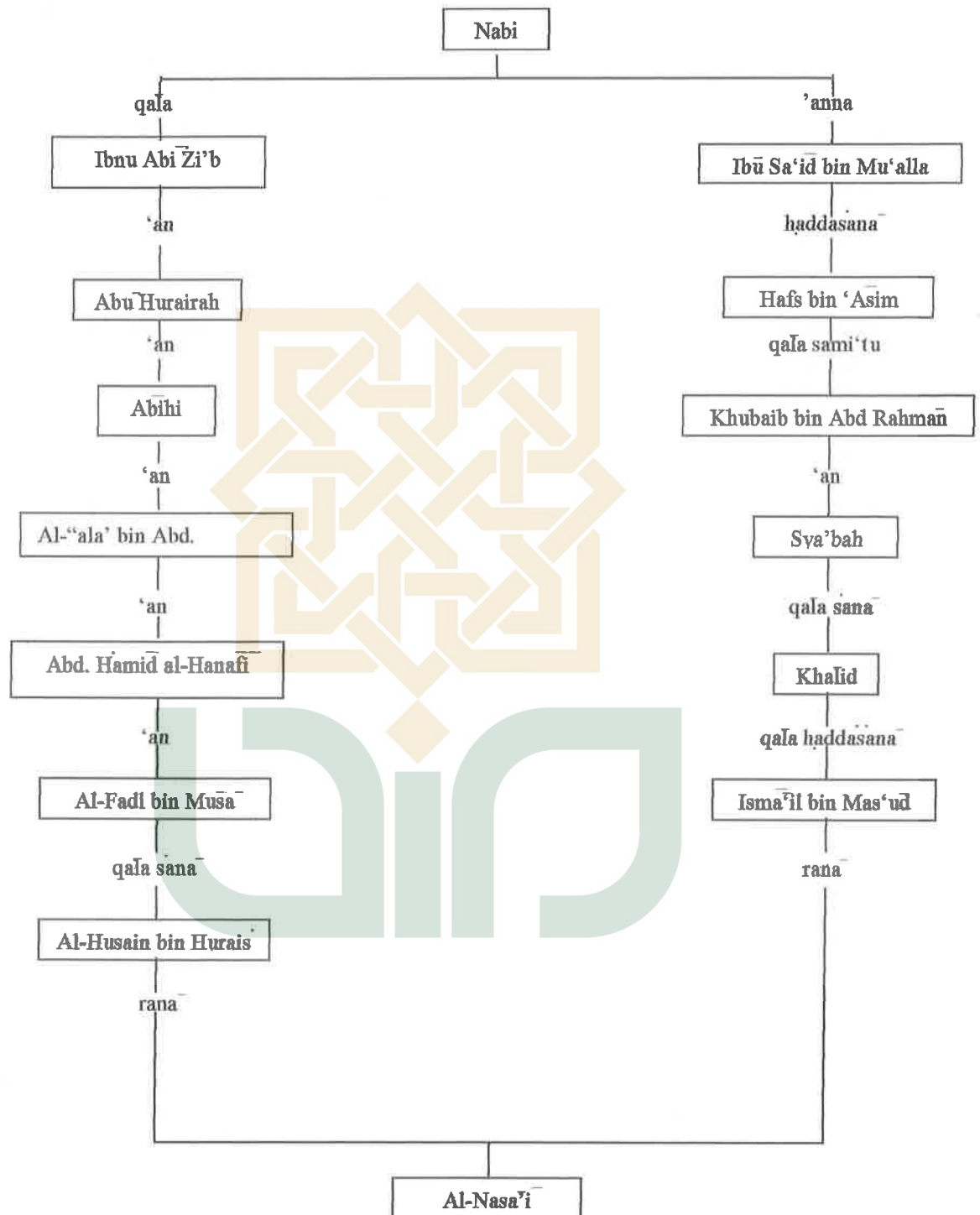
GAMBAR I
Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Imam Al-Bukharī (Sab'u al-Masānī - al-Farīḥah)



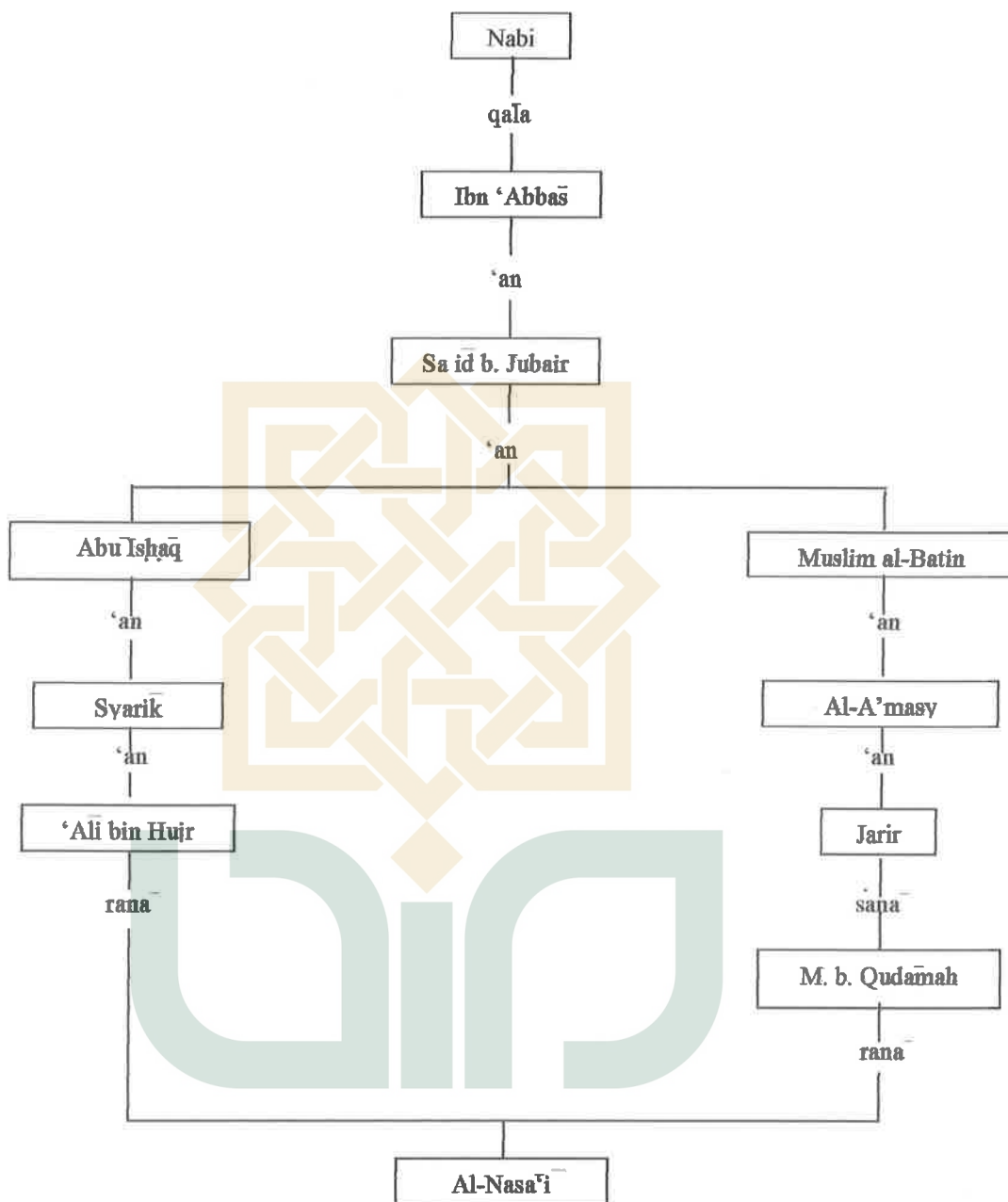
GAMBAR II
Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Imam Al-Tirmizī
(Sab'u al-Masānī - al-Fātiḥah)



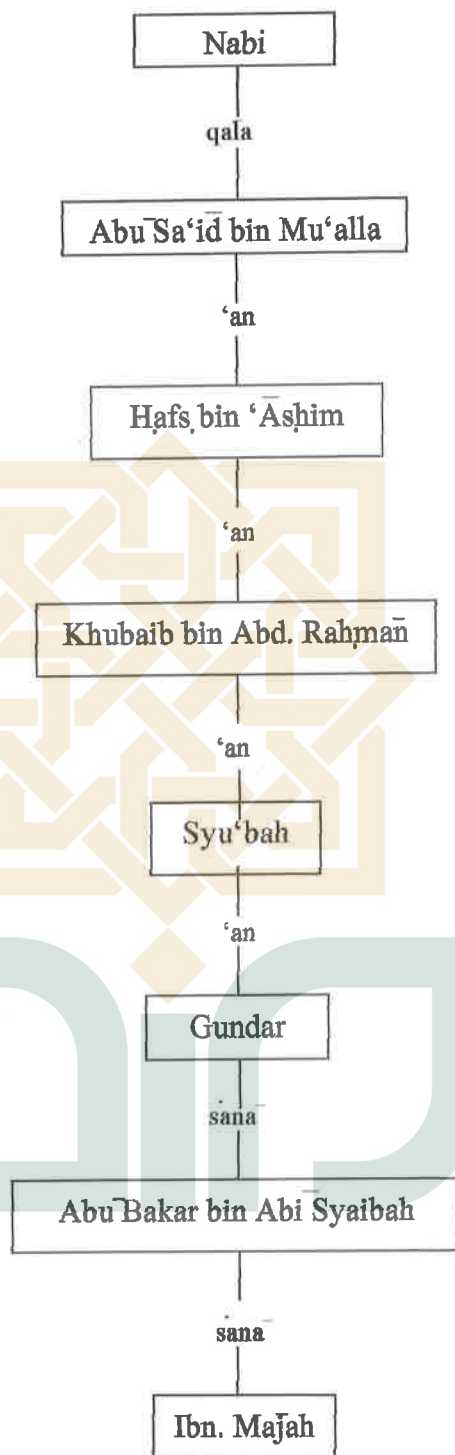
GAMBAR III
Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Imam al-Nasa'ī (Sab'u al-Ma'sānī - al-Fātiḥah)



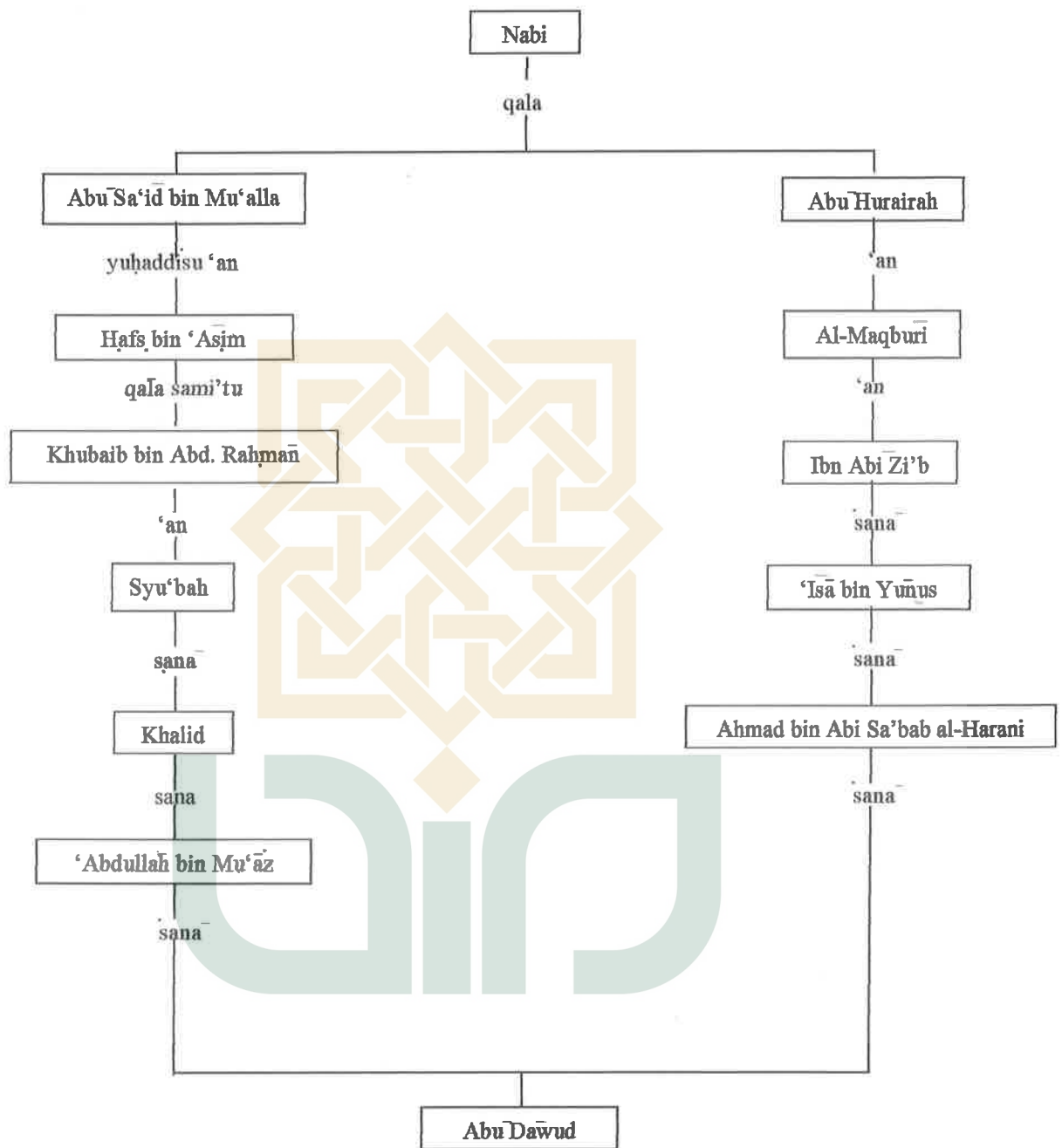
GAMBAR IV
Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Imam al-Nasa'ī
(Sab'u al-Masānī - Sab'u al-Ṭūl)



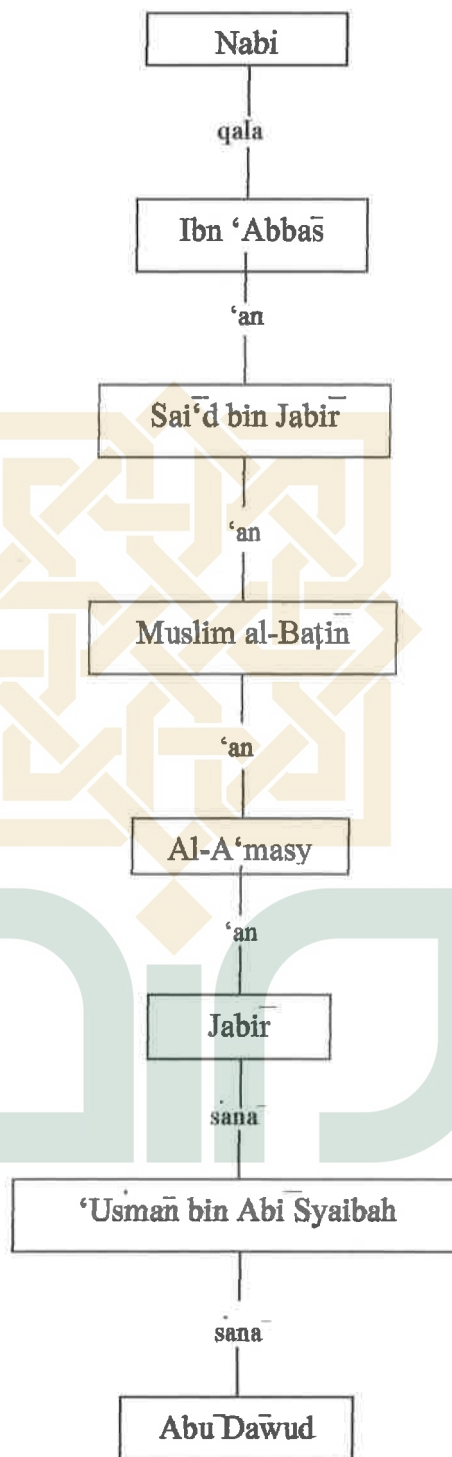
GAMBAR V
Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Ibnu Maġah (Sab'u al-Masānī - al-Fātiġah)



GAMBAR VI
Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Imam Abu Dawūd
(Sab'u al-Masānī - al-Fatīḥah)

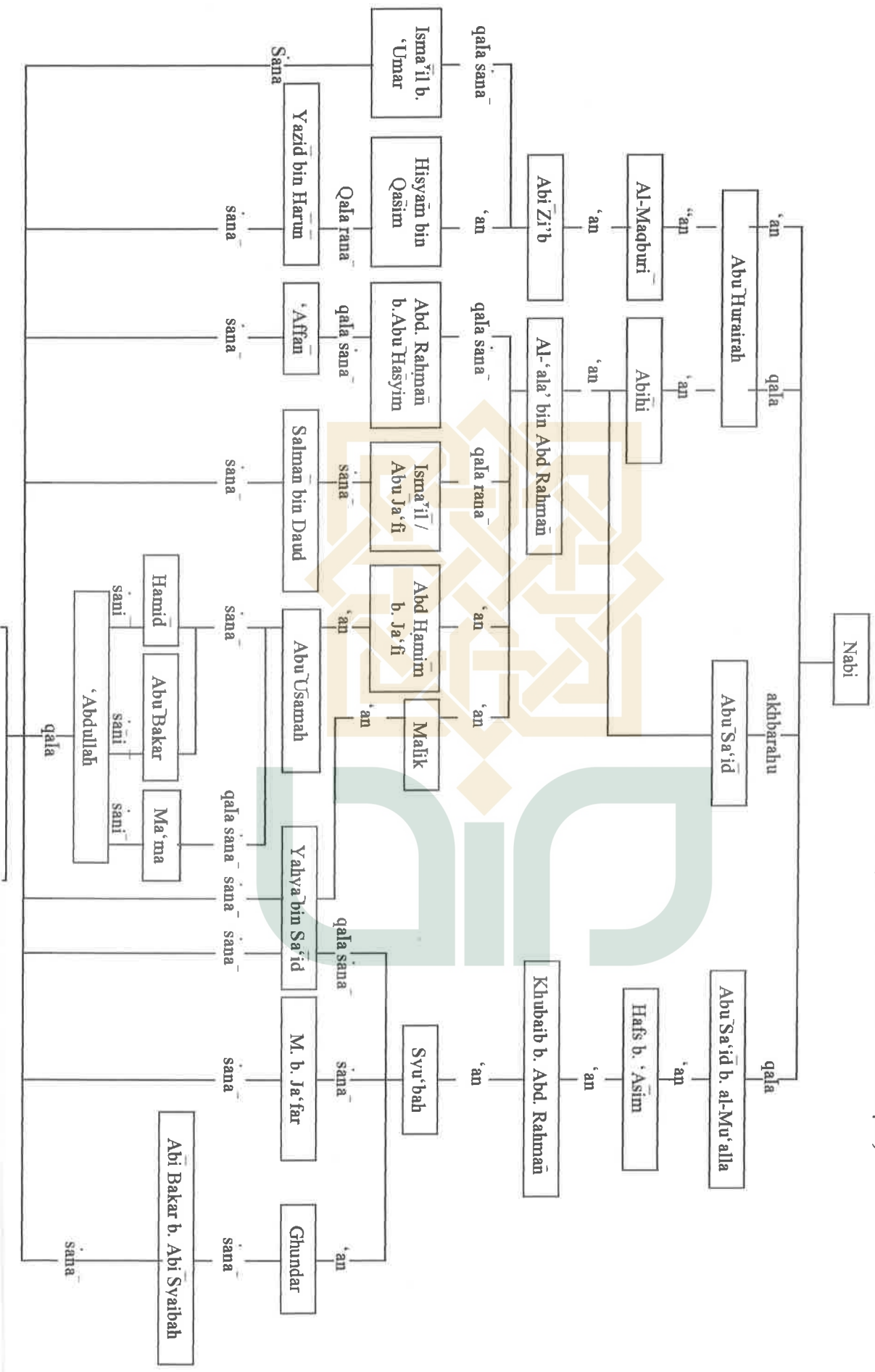


GAMBAR VII
Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Imam Abu Dawūd
(Sab'u al-Masānī - Sab'u al-Ṭūl)

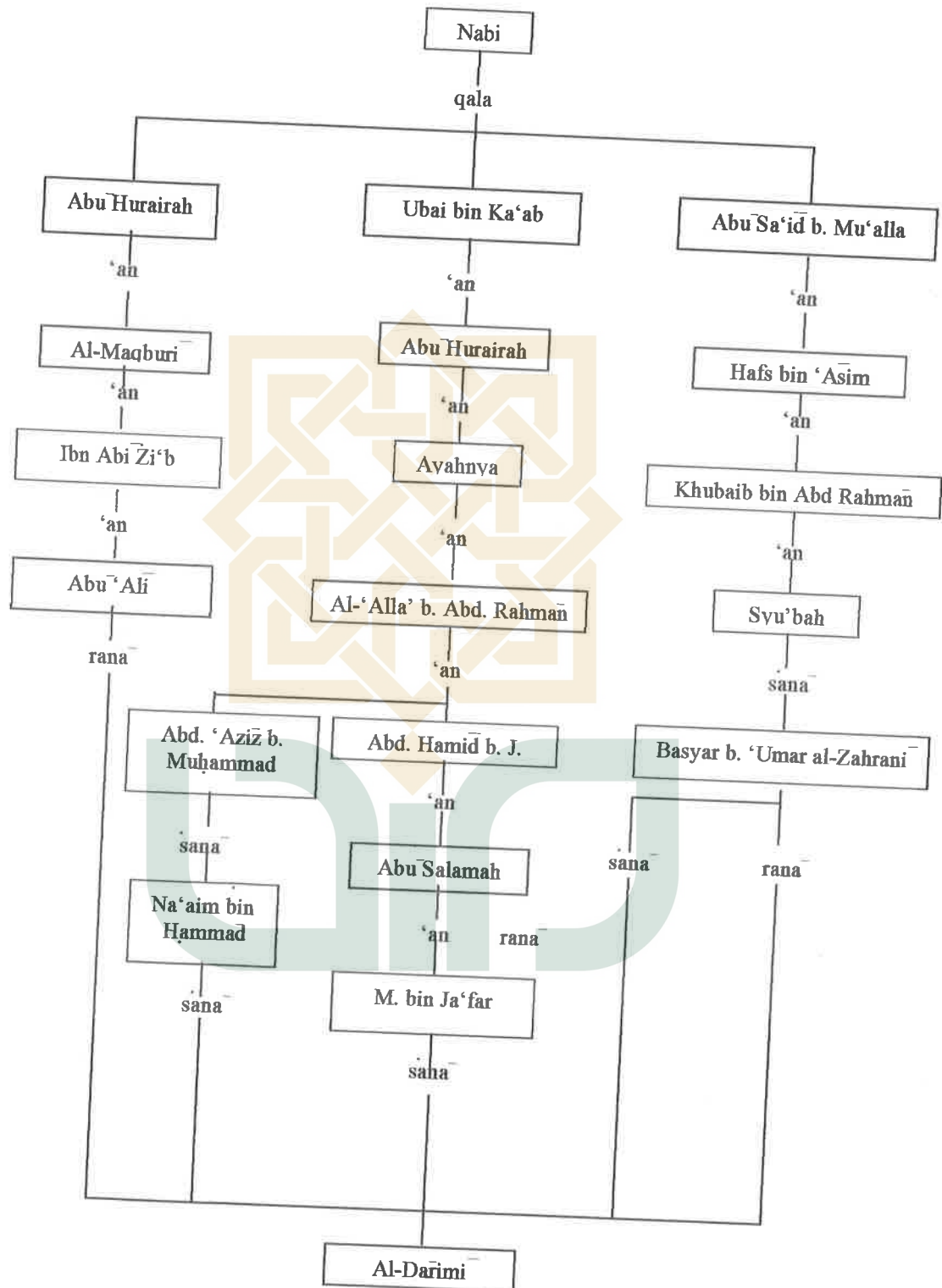


GAMBAR VIII

Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Imām Ahmad bin Hanbal (Sab' u al-Masānī - al-Fātihah)



GAMBAR IX
 Skema Hadis Masing-Masing Mukharrij – HR. Imām al-Darīmī
 (Sab'u al-Masānī - al-Fātiḥah)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nafiati
Tempat Tanggal Lahir : Pati, 07 Maret 1982
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Sekarjalak Rt 05/ Rw 01 Kecamatan
Margoyoso Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah
Nama Ayah : H. Ahmad Sodik
Nama Ibu : Hj. Fatimah
Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
Riwayat Pendidikan : TK. Aisyiyah Bustanul Athfal Lulus Tahun 1988.
SDN Sekarjalak I Lulus Tahun 1994.
Madrasah Diniyyah Ula PIM (Perguruan Islam
Mathali'ul Falah) Kajen Lulus Tahun 1996.
MTS PIM (Perguruan Islam Mathali'ul Falah)
Kajen Lulus Tahun 1999.
SMUI Kelet Lulus tahun 2002.
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun
2002-2006.

Demikian daftar riwayat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan bila terjadi ketidakcocokan saya siap untuk dijadikan periksa.

Yogyakarta, 17 Februari 2006

Nafiati